**BAB II**

**PESAN DAKWAH DAN FILM**

**A. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah**

**1) Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, yang dalam hal ini dapat berupa buah fikiran, keterangan atau pernyataan sebuah sikap[[1]](#footnote-1). Harold Laswell berpendapat bahwa, pesan merupakan sesuatu yang bisa dibicarakan oleh beberapa sumber kepada penerima atau komunikan, bentuk pesannya bisa berupa simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan ataupun maksud dari sumber tadi[[2]](#footnote-2). Pesan juga menunjukkan pengertian dari beberapa sumber dan berusaha untuk disampaikannya, serta banyak menentukan pengertian yang akan diperoleh para penerima pesan. Oleh karena itu, pesan harus mampu dipahami dan dimengerti, baik oleh pengirim maupun pihak penerima.[[3]](#footnote-3)

Pada sisi lain, ketika berbicara tentang pesan dakwah, maka pesan tersebut dapat disampaikan dengan bertatap muka atau dengan menggunakan sarana media[[4]](#footnote-4). Adapun isi dari pesan dakwah menurut Asmuni Syukir dapat diklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (aqidah), keislaman (syariah) dan masalah akhlak.

**a) Masalah Keimanan (Aqidah)**

Hasan al-Banna, mengemukakan bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan[[5]](#footnote-5). Dalam Islam, aqidah bersifat batiniyah meliputi: problem yang berkaitan dengan rukun iman dan problem yang berlawanan seperti syirik, ingkar dengan adanya Allah. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur’an surat *al-Anbiya* ayat 25 yang berbunyi:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku” (QS. *al-Anbiya* ayat 25).[[6]](#footnote-6)

Prinsip-prinsip keimanan terangkum dalam iman dan *Tashdiq* (pembenaran) dan berakar pada keenam rukun iman. Jadi keimanan itu tidak akan berdiri, kecuali diatas rukunnya yang sempurna, yaitu: a) Iman kepada Allah. SWT, b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, c) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah SWT, e) Iman kepada hari akhir, f) Iman kepada qadha dan qadar. Jadi jika seseorang tidak berpegang teguh pada salah satu rukan iman, maka orang tersebut tidak dapat menjadi mukmin secara utuh, karena ia telah kehilangan salah satu dari rukun iman tersebut.

**b) Masalah Keislaman (Syariah)**

Masalah Keislaman (Syariah) adalah susunan, peraturan serta ketentuan yang diisyaratkan Tuhan dengan lengkap atau dengan pokok-pokok saja agar manusia mempergunakannya untuk mengatur hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan saudara seagama dan hubungannya dengan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam semesta dan kehidupan[[7]](#footnote-7)

Masalah Keislaman (Syariah) terbagi menjadi dua, yakni ibadah dan muamalah. Syariah dalam Islam juga merupakan suatu hal yang berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, Adapun salah satu contoh syariah adalah adanya wali nikah bagi wanita.

Pada prinsipnya masalah keislaman (syariah) ini berkaitan dengan rukun Islam dan semua itu dimaksudkan agar seluruh umat muslim dapat mentaati semua perintah dan larangan Allah yang berguna untuk mengatur hubungannya dengan Tuhan dan mengatur kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku “Komunikasi Dakwah,” pesan syariah dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut :

1. Ibadah

Berbagai ketentuan yang mengatur segala hal yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Ibadah terdiri dari rukun Islam, yaitu: syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji.

2. Muamalah

Hukum Perdata disini, yakni meliputi: Hukum Niaga, Hukum Nikah dan Hukum Waris. Sedangkan, Hukum Publik meliputi: Hukum Pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai[[8]](#footnote-8)

**c) Masalah Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku atau tabi’at, dan kata tersebut mengandung penyesuaian arti dengan kata *khalqun* yang artinya peristiwa, penciptaan dan hal-hal yang berhubungan dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, serta berhubungan dengan kata makhluk sebagai sesuatu yang diciptakan[[9]](#footnote-9)

Akhlak ialah sesuatu yang paling pokok dan setiap insan memiliki hal itu. Sebagaimana penjelasan mengenai akhlak, yaitu kumpulan dari sifat yang dimiliki seseorang dan seseorang itu juga mempunyai perbuatan baik dan buruk. Akhlak meliputi bentuk ritual keagamaan atau hal yang berhubungan dengan Tuhannya (vertikal), berbentuk pergaulan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (horizontal), bahkan sifat dan sikap yang terpantul pada semua makhluk. Akhlak terbaik dan nomor satu bagi orang muslim adalah akhlak yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, karena perilakunya yang baik dan nabi Muhammad SAW menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi seluruh umat muslim. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Qalam ayat 4, yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti

yang luhur” (QS. *al-Qalam* ayat 4)[[10]](#footnote-10)

Akhlakterbagi menjadi dua yaitu :

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji atau baik yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW kepada para umatnya. Baik dalam bahasa Arab adalah *khair*. Berbagai macam definisi “baik” diantaranya: suatu hal yang sudah mencapai kesempurnaan (*al-Munjid*, hlm. 198); sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan (*The Advanced Learner’s Dictionary of Current: English*, hlm. 430); serta sesuatu hal dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Jadi, sesuatu yang dikatakan baik bila ia dihargai secara positif (*Ensiklopedi Indonesia*, I, hal. 362)[[11]](#footnote-11). Adapun contoh dari akhlak mahmudah, antara lain:

a. Menjawab Salam

Kita sebagai seorang anak mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tua dan salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjawab salam. Karena salam merupakan salah satu nama Allah SWT yang mengandung makna keselamatan.

b. Peduli Terhadap Orang Lain

Islam menganjurkan agar manusia peduli dengan orang lain. Hal ini merupakan salah satu amalan yang termasuk dalam kategori akhlak terhadap sesama manusia.

c. Berbuat Baik Kepada Orang Tua dan Bersyukur

Islam juga mengajarkan kepada seluruh umat Islam untuk berbuat baik kepada orang tua, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memenuhi keinginan orang tuanya.

Selanjutnya, kunci pembuka bahagia adalah syukur. Di sana kau bisa menemukan himpunan kebaikan, kemanfaatan dan kebermaknaan[[12]](#footnote-12). Karena dengan bersyukur akan membuat kita tidak lupa dan tidak lalai ketika memperoleh nikmat dan anugerah dari Allah SWT. Bahkan dengan bersyukur, segala harapan yang kita inginkan akan memperoleh ridha-Nya.

2. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak buruk atau tercela, akhlak yang didasari oleh hati yang keji atau akhlak yang dilihat dari sifat dan sikap buruk manusia. Buruk dalam bahasa Arab adalah syarr. Berbagai pengertian buruk, yaitu:

1. Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam hal kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai dan tidak mencukupi.
2. Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima.
3. Adalah segala yang tercela, lawan baik, pantas, bagus, dan sebagainya. Perbuatan buruk berarti perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku[[13]](#footnote-13)

**2) Media Dakwah**

Secara harfiah, media adalah perantara, tengah atau pengantar. Media berasal dari bahasa latin, yakni *Medius*. Media dalam bahasa Inggris merupakan bentuk jamak dari Medium yang berarti tengah, aantara, atau rata-rata. Maka, media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah[[14]](#footnote-14)

Hamzah Ya’qub membagi wasilah dakwah menjadi 4 (empat) macam yaitu:

a. Lisan

Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

b.Tulisan

Tulisan merupakan media dakwah yang dilakukan melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan lain sebagainya.

c. Lukisan

Lukisan adalah media dakwah yang dilakukan melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

d.Audio Visual

Audio visual ialah media dakwah yang mampu merangsang indera pendengaran, penglihatan atau keduanya. Seperti: televisi, film, internet, dan sebagainya.

**B. Tinjauan Tentang Film**

**1) Pengertian Film**

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak[[15]](#footnote-15). Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.

Film adalah media yang bisa menyajikan kata-kata, bunyi dan mampu memberi dampak yang besar dibandingkan dengan media lainnya. Film juga merupakan bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia[[16]](#footnote-16). Sebagai salah satu media ekspresi seni seperti: teater, musik dan tari, sebuah film dianggap bermutu jika tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga dituntut untuk memiliki nilai estetika, baik dari segi teknologi produksi, teknik seni peran, maupun ide cerita serta representasi lingkungan masyarakat di dalamnya[[17]](#footnote-17).

Film juga dapat memberi banyak pengaruh terhadap penontonnya, hingga penonton menjadi pasif dan hanya bisa menerima apa yang ditayangkan atau disajikan oleh film. Selain itu, kemampuan film dan daya inspirasi sineas yang semakin kreatif dan inovatif mampu mewujudkan ide cerita ke dalam penulisan skenario dan teknik produksi film juga berpengaruh terhadap keragaman tema dan genre film yang ada saat ini.[[18]](#footnote-18)

Film memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kejiwaan manusia, hal ini dikarenakan adanya kepandaian pada orang-orang dalam proses pembuatan film, hingga emosi penonton menjadi terbentuk. Seiring perkembangan teknologi industri perfilman, peralatan dan pengaturannya telah menyajikan kualitas gambar yang sesuai.

Dengan kanyataan dan juga diputar dalam keadaan yang gelap ketika film diputar di gedung bioskop, hingga mampu menambah kesan jika cerita yang ditontonnya itu seakan-akan benar terjadi di hadapan audien. Ketika audien asik mengikuti peristiwa yang ada dalam film yang mereka tonton, dengan kata lain, ia menganggap bahwa mereka sendiri yang menjadi pemain dalam film itu, bahkan bukan lagi aktor dari film tersebut yang memerankan film, melainkan audien itu sendiri[[19]](#footnote-19).

**2) Unsur-Unsur Film**

film sebagai media audio visual langsung dimanfaatkan sebagai alat komunikasi massa atau populernya disebut sebagai alat untuk bercerita[[20]](#footnote-20). Sebagai alat komunikasi massa yang digunakan untuk bercerita, film juga mempunyai beberapa unsur intrinsik yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya, yaitu:

a. Skenario adalah rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi treatment (deskripsi peran), rencana shot dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang waktu, dan aksi dibungkus dalam skenario[[21]](#footnote-21)

b. Sinopsis adalah ringkasan cerita pada sebuah film yang berusaha menggambarkan secara singkat alur film dan menjelaskan isi film secara keseluruhan.

c. Dalam bukunya yang berjudul Poetics (335 SM), Aristoteles mengatakan bahwa plot merupakan imitasi dari sebuah tindakan dan dilakukan oleh orang-orang yang berperan sesuai dengan karakter yang melakukan tindakan tersebut[[22]](#footnote-22). Plot sering disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Plot hanya terdapat dalam film cerita.[[23]](#footnote-23)

d. Penokohan adalah tokoh pada film cerita, yang selalu menampilkan protagonist (tokoh utama), antagonist (lawan protagonist), tokoh pembantu dan figuran[[24]](#footnote-24)

e. Karakteristik pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.

f. Scene bisa disebut dengan adegan, scene adalah aktivitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan dan merupakan rangkaian dari beberapa shot yang dibuat hanya dalam satu ruang dan satu periode waktu.

g. Shot adalah bidikan kamera yang diambil dari sebuah objek dalam pembuatan film atau satu rekaman yang tidak terputus

**3). Jenis-Jenis Film**

Film dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yakni: kategori film cerita dan non cerita. Sedangkan, menurut pendapat yang lain mengelompokkan menjadi dua, yakni: fiksi dan non fiksi. Di era modern ini, film pun semakin berkembang dan tidak menutup kemungkinan banyak variasi yang baik dari berbagai segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film juga menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dari segi produksi film, alur cerita dan tindakan para tokoh.

Adapun jenis-jenis film, sebagai berikut:

a) Film Aksi (Action)

Film aksi ialah sebuah film yang berkaitan dengan adegan- adegan seru, berbahaya, mendebarkan dan mempunyai batas waktu yang cepat dalam alur ceritanya. Film ini menjadi populer, karena bisa menayangkan banyak aksi yang seru dan menegangkan. Bahkan, kehadiran film aksi ini menjadi produk unggulan dari film- film Hollywood.[[25]](#footnote-25)

Film aksi ini memiliki ciri berupa penonjolan di masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan semacamnya[[26]](#footnote-26). Jadi peperangan dan kejahatan adalah hal yang umum dalam film genre aksi ini.

b) Film Petualangan (Adventure)

Film dengan genre petualangan ini merupakan film yang menceritakan tentang sebuah perjalanan, ekspedisi ke beberapa tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya dan eksplorasi objek wisata. Biasanya film ini menyangkut seorang pahlawan yang bertugas untuk menyelamatkan dunia beserta orang-orang yang dicintainya. Bahkan film jenis ini mampu menayangkan panorama alam yang eksotis.

c). Film Animasi (Animated)

Animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri- kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memprodukasi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti “Snow White and Seven Dwarfs” (1937)[[27]](#footnote-27)

d) Film Komedi *(Comedy)*

Film komedi adalah salah satu genre film yang sering membuat audien tersenyum, bahkan tertawa terbahak-bahak. Film ini menceritakan tentang orang-orang yang bodoh, melakukan hal- hal yang aneh atau biasa disebut dengan melakukan hal-hal yang konyol, sehingga membuat penonton tertawa. Film jenis ini berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus diperankan oleh seorang pelawak, tapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu[[28]](#footnote-28). Sejak zaman dahulu, film komedi ini merupakan genre film yang paling populer diantara semua genre film yang ada di dunia perfilman. Bahkan genre film ini terkadang mempunyai akhir cerita yang membahagiakan.

e) Film Dokumenter (Documentary)

Secara luas, film dokumenter adalah istilah yang dipakai untuk memberi nama film yang sifatnya non-teatrikal. Film dokumenter ini jika dilihat dari subjek materinya, yakni berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi apapun. Dalam konsepnya, film ini merupakan sebuah ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial, karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuan sebenarnya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, dapat membangkitkan atau menyadarkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak atau membina standart perilaku dalam berbudaya dan temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia[[29]](#footnote-29)

f) Film Horor (Horror)

Dalam pembuatan film horror, biasanya mempunyai tujuan untuk menumbuhkan rasa takut para penonton, memberikan surprise yang tak terduga serta teror yang membuat para penikmat film masih membayangkannya. Plot dalam film horor ini berkaitandengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Karakter makhluk gaib, monster dan makhluk asing[[30]](#footnote-30)

Bahkan suasana dalam film horor juga lebih sering mengambil set atau tempat yang gelap dan mencekam serta diiringi dengan alunan musik yang membuat audien semakin penasaran dengan film horrornya, sehingga suasananya semakin menakutkan dan mengerikan. Umumnya, film ini dikolaborasikan dengan beberapa genre, seperti genre yang harus melibatkan makhluk gaib (hantu, vampir, mummy, manusia serigala), fiksi ilmiah, yaitu genre film yang didalamnya melibatkan makhluk luar angkasa seperti zombie, alien, monster dan film thriller yang merupakan genre film yang harus melibatkan psikopat, seperti dalam film Insidious.

g) Film Romantis (Romantic)

Film romantis atau percintaan ini menceritakan tentang kisah romantis atau mencari cinta murni dan kuat. Alur utama dalam film ini, yakni masalah asmara. Tokoh yang berperan dalam film ini sering mengalami berbagai macam hambatan, seperti lika-liku yang dialami dalam kehidupan percintaan mereka.

h) Film Drama

Film ini menceritakan tentang orang yang merasakan jatuh cinta atau orang-orang yang perlu untuk membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara dirinya dan orang-orang. Film genre drama ini, mereka mengacu pada plot dasar, di mana satu atau bahkan dua karakter utama yang harus ikut dalam mengatasi berbagai macam kendala yang dialaminya untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

**4) Film Sebagai Media Dakwah**

Awalnya, film hanya dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan di waktu luang. Namun, film juga mempunyai fungsi yang banyak dan pastinya lebih dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya. Onong Uchjana Effendi berpendapat, bahwa fungsi film sebagai hiburan, pendidikan dan penerangan. Film sendiri sudah menjadi sarana hiburan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan, apakah film itu membuat orang tertawa, mencucurkan air mata atau membuat orang gemetar ketakutan[[31]](#footnote-31).

Film dakwah tidak hanya film yang dibuat semata-mata untuk tujuan dakwah saja, tetapi juga film yang di dalamnya bermuatan dakwah apalagi dakwah dipahami secara lebih terbuka, yakni sebagai upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan situasi yang negatif menjadi situasi yang positif.

Film merupakan salah satu media dakwah yang mempunyai efek ekslusif dalam menyampaikan muatan dakwah bagi para penontonnya. Film yang dapat mempengaruhi efek bagi kehidupan manusia telah dibuktikan betapa kuatnya media ini dengan cara mempengaruhi sikap, perasaan dan tindakan penontonnya. Berdasarkan hal tersebut, dakwah dan film adalah dua hal yang sangat berkaitan. Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada para audien, sedangkan film digunakan sebagai salah satu alat media komunikasi, maka film merupakan sakah satu dari media dakwah.

**C. Analisis Semiotika Roland Barthes**

Pembahasan mengenai semiotika ini terbagi menjadi beberapa aspek, adapun penjelasannya yaitu:

1. Pengertian

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh

kebudayaan sebagai tanda.[[32]](#footnote-32)

Semiotika bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.[[33]](#footnote-33) Salah satu definisi paling luas diungkapkan Umberto Eco bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotik sendiri tidak hanya membahas tentang apa yang kami sebut sebagai *tanda* dalam percakapan sehari-hari, tetapi dari apa pun yang *singkatan* sesuatu yang lain. Dalam arti semiotik, tanda-tanda mengambil bentuk kata, gambar, suara, gerak tubuh dan objek. Kaum semiotika kontemporer mempelajari tanda-tanda yang tidak terisolasi tetapi sebagai bagian dari *tanda-sistem* semiotik (seperti media atau genre). Mereka mempelajari bagaimana makna dibuat dan bagaimana realitas direpresentasikan.

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan

dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Sausure dan Semiotika Charles Snaders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard, Semiotika Michael Riffaterre. Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda.

Ecco (l972) pada saat membahas pertanyaan mengenai objek

penelitian semiotika mengusulkan sebuah ranah semiotika. Di dalam ranah semiotika tersebut ia melihat objek penelitian atau disiplin semiotika berikut tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan (semiotika binatang), sinyal penciuman, komunikasi melalui sentuhan langsung, sinyal indera rasa, tujuan, dan jenis suara (paralinguistik), diagnostik medis, mimik dan gerakan tubuh (kinesik dan progsemik), musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, abjad yang tak dikenal, kode rahasia, bahasa alamiah, komunikasi secara visual, sistem-sistem dan objek- objek, struktur dari intrik-intrik, etiket-etiket, ideologi-ideologi, objek- objek estetika, komunikasi massa, dan retorik.[[34]](#footnote-34)

Objek penelitian utama bidang semiotika menjadi jelas dengan adanya kongres semiotika pertama di Mailand pada tahun l974. Pada kongres tersebut dibicarakan mengenai bidang-bidang berikut, selain bidang ilmu dasar yang mencakup bidang *semantik dan pragmatik*, *semiotika dan linguistik*, serta *bahasa ilmiah,* yang meneliti masalah- masalah teori tanda umum maupun teori dan strategi ilmu pengetahuan. Bidang terbesar dalam kongres tersebut adalah bidang kesusasteraan yang membicarakan masalah pemakaian metode yang tepat pada kesenian dan kesusasteraan. Bidang-bidang lainnya yang juga mendapat perhatian besar adalah bidang arsitektur, musik, Seni rupa, komunikasi visual, dan komunikasi non verval.

2. Sejarah semiotik

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Sausure dan Semiotika Charles Snaders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard, Semiotika Michael Riffaterre. Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda[[35]](#footnote-35)

Menurut North ada empat tradisi yang melatarbelakangi kelahiran semiotika, yaitu semantic, logika, retorika dan hermeneutic. Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz semiotika berasal dari kata *seme*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda, dengan pengertian secara luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan intepretasi tanda. Dalam hal ini teori semiotikan terkait dengan kehidupan manusia yang dapat dianggap penuh dengan tanda, dan semiotik sebagai perantara tanda dalam proses berkomunikasi, sehingga manusia disebut dengan homo semioticus. Kajian mengenai tanda dilakukan secara baru dilakukan awal abad ke-20 oleh dua orang filosof, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai ahli bahasa dan Charles sanders Peirce (1839-1914) sebagai ahli filsafat Dan logika[[36]](#footnote-36)

Semiotika atau ilmu tanda sejak tahun 1969 secara resmi memiliki suatu perkumpulan ilmiah, *yaitu lnternational Association/or semiotic studies* (IASS), yang menganggap semiotika sebagai suatu disiplin ilmu, dan sebuah majalah, yaitu *Semiotica* (terbit di Den Haag). Sejak tahun 1971 terbit majalah kedua yang mengulas masalah-masalah semiotika, yaitu VS (terbit di Mailand). Suatu perkumpulan semiotik di Jerman dalam waktu dekat akan didirikan. Sayang sekali jumlah institusi yang meneliti masalah semiotika ini masih sangat kecil. Meskipun demikian, terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan disiplin ini, yaitu di pusat penelitian semiotika di Tartu, kursus selama musim panas mengenai semiotika, dan pada *Ecole Pratique des Hautes Etudes* di Paris terdapat bagian yang mempelajari dan meneliti tentang semiotika. Publikasi mengenai semiotika ini seringkali dilakukan. Singkatnya, semiotika merupakan bidang ilmu modern yang mulai diminati orang.[[37]](#footnote-37)

3. Pembagian Semiotika

Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard mengembangkan teori semiotika trikotomi yang merupakan pengembangan dari teori Ferdinand Saussure dan Roland Barthes. Teori tersebut masih mengembangkan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) dengan denotasi dan konotasi. Penanda secara denotasi merupakan sebuah peranti (actual function/ object properties) dan secara konotasi penanda merupakan bentuk dari sebuah petanda. Jadi teori ini, petanda berwujud makna, konsep, dan gagasan, sedangkan penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, ini merupakan penjelasan fisik objek, kondisi objek, dan cenderung berupa ciri-ciri bentuk. Dan peranti merupakan wujud benda.[[38]](#footnote-38)

Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak semiotika modern (1839-1914), ia mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ideks (index) ikon (icon) dan symbol (symbol). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, symbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.[[39]](#footnote-39)

Semiotika Michael Riffaterre mengemukakan empat hal pokok untuk memproduksi makna, yaitu ketidak langsungan ekspresi, pembacaan heurisik, retroaktif (hermeneutic), matrik dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti penyimpangan arti dan penciptaan arti. Pembacaan heuristic merupakan pembacaan objek berdasarkan struktur kebahasaannya. Adapun pembacaan retroaktif (hermeneutic) merupakan pembacaan ulang setelah diadakan pembacaan heuristic dengan memberikan penafsiran berdasarkan konvensa sastranya.11

4. Ilmu Semiotik dan Tafsir

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional inilah semiotik mengembangkan objek penelitiannya. Akhir-akhir ini orang menemukan, bahwa selain bahasa yang sudah sejak dahulu kala dianggap sebagai *tanda,* bidang-bidang yang lain seperti kesusasteraan, arsitektur, hasil karya suatu kesenian, musik, teater dan lain sebagainya, juga merupakan suatu *tanda.* Sehingga penelitian mengenai bidang bidang tersebut secara ilmiah pada dasamya semua bidang ilmu budaya kuno dapat dilakukan di dalam satu wadah, yaitu serniotika, yang kelihatannya menjadi suatu pengetahuan umum dari bidang kebudayaan, yaitu suatu pengetahuan ilrniah yang baru dari kebudayaan, setelah orang mendiskwalifikasikan ilmu kebudayaan yang lama (yang berorientasi pada ilmu sosial) dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bersifat ilmiah.[[40]](#footnote-40)

Penelitian-penelitian yang saat ini dapat digolongkan ke dalam bidang semiotika merupakan hasil dari dua tradisi ilmu pengetahuan yang berbeda. Tradisi yang pertama adalah filsafat. Pemikiran-pemikiran filosofis mengenai tanda, terutama tanda bahasa, telah ada sejak jaman Plato dan Aristoteles, yang kemudian dilanjutkan oleh aliran stoa, Agustin, aliran Skolastik, Locke, Leibnis, Wolff, Lambert, Hegel, Bolzano hingga pada Frege, Peirce, Wittgenstein, Husserl, Carnap, dan

Morris.13

Sumber serniotika lainnya adalah linguistik Eropa modem yang seperti halnya ilmu pengetahuan modem lainnya juga bersumber pada filsafat, tetapi secara perlaha-lahan melepaskan diri dari semiotik filosofis akibat pengaruh pendiri linguistik Eropa, Ferdinand de Saussure, dan akibat karya-karya dari Jakobsons, Trubetzkoy, dan Hjelmslevs, dan kemudian membuka jalan untuk berbagai penelitian ilmiah yang bersifat semiotis. Terutama di negara-negara yang berbahasa Perancis dan di negara-negara yang secara tradisional berorientasi pada kebudayaan Perancis seperti misalnya Italia, di Jerman oleh para linguis-linguis yang beraliran romanistik, pemikiran Saussure kemudian dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan tanda yang umum yang oleh Saussure sendiri disebut sebagai *semiologi*. Aktivitas-aktivitas modem di Uni Soviet juga berorientasi pada prinsip-prinsip linguistik modem Eropa.

**B. Roland Barthes dan Teori Semiotika**

Membahas mengenai teori semiotika Roland Barthes ini sungguh menarik, penulis di sini memaparkan beberapa yang berkaitan dengan Roland Barthes dan teorinya. Adapun penjelasan selengkapnya yaitu:

1.BiografinRolandn Barthes a.Kelahiran

Roland Barthes lahir di Chevourg pada tanggal 12 Nopember 1915. Dia belajar sastra Perancis dan bahasa-bahasa klasik di Universitas Paris dan setelah lulus mengajar bahasa Perancis di Universitas Rumania dan Mesir, kemudian bergabung dalam Pusat Riset Ilmiah Nasional, dan dia mengambil konsentrasi pada bidang sosiologi dan leksikologi.[[41]](#footnote-41)

Barthes saat menginjak usia 9 tahun, dia bersama ibunya pergi ke

Paris untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan formal dia laksanakan di Lycee Montaaigne (1924-1930) dan menempuh belajar di Lycee louis-le- grand (1930-1934).[[42]](#footnote-42)

b. Sejarah Keilmuan

Barthes menjalani pendidikan kesarjanaan di Sorbonne dan mendapatkan gelar dalam bidang sastra klasik tahun 1939. Kemudian dia mengajar di Lycee in Biarritz sekitar satu tahun (1939-1940). Selain itu, dia juga mengajar di Lycee Voltaire dan Lycee Carnot, Paris. Tidak berselang lama dia terkena penyakit tubercolosis yang mengakibatkan dirinya butuh perawatan intensif di Sanatorium des Etudiants dan Saint Hilaire-du-Touvet, Isere.

c. Karya- karya Roland Barhes

Roland barthes sebagai ahli semiotika telah banyak berkontribusi dalam bidang sastra dan linguistik berikut karya- karya roland barthes: Le degre zero de L’ecriture(Seuil,1953), Michelet Par Lui-meme (koleksi: Ecrivains de toujours no.19,Seuil, 1954), Mythologies(Seuil,

1957), edisi Indonesia diterbitkan Jalasutra, Sur Racine (Seuil,1963), Essais Critiques( Seuil,1964), Element de Semiologie( Communications,. No.4, Seuil.1964)

2. Teori semiotika Roland Barthes

a. Seputar teori semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*).[[43]](#footnote-43)

Kajian semiotika sendiri tidak bisa terlepas dari sosok Roland Barthes (1915-1980) seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggambarkan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau

*signified*) (C): ERC.20

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Mengutip dari dari Indiwan dalam bukunya semiotika komunikasi, Barthes mengungkapkan bahwa21:

*primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign*

adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi

adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Bagi Roland Barthes mitos tidak hanya berupa lukisan, fotografi, iklan, tulisan dan tuturan oral namun mitos adalah semua yang mempunyai *modus representasi* yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksudnya.

Signifikan yang dapat menggambarkan dari teori Roland Barthes yaitu dengan melihat lima tanda seperti : fa>idatun, tanbi>hun, muhimmatun, qis}atun, hika>yatun yang dibuat oleh Bisri musthafa dalam tafsir al Ibriz. Seperti dalam contoh dibawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Bahasa | 1. Penanda  (Pakaian)  *libas* | 2. Petanda  Alat untuk melindungi tubuh |
| Mitos |  | 3. Tanda  I. Pakaian (*libas*) merupakan alat untuk melindungi tubuh | II. Laki-laki pakaian  bagi perempuan, perempuan pakaian bagi laki- laki |
|  |  | III. Pasangan suami-isteri merupakan pelindung satu sama lain. | |

Dalam wilayah semiologi yang pertama, yakni wilayah bahasa, *libas* merupakan penanda dari sebuah definisi. Bentukan dari penanda dan petanda tersebut akan berfungsi menjadi penanda dalam wilayah mitos yang disebut dengan bentuk (lihat angka romawi I). Bentuk berkorelasi dengan konsep (lihat angka romawi II) menghasilkan sebuah makna konotasi (lihat angka romawi III).

Makna konotasi ini merupakan makna yang dapat kita gunakan untuk memahami maksud dari pesan ayat di atas. Pesan Allah yang menyatakan bahwa pasangan suami-isteri merupakan pakaian satu sama lain dapat dipahami bahwa pasangan suami-isteri merupakan pelindung satu sama lain. Atau dalam artian lain, seseorang wajib melindungi pasangannya ( suami/isteri).

**D. Tinjauan Pustaka**

Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang pernah digunakan oleh para peneliti sebelumnya atau peneliti terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui letak titik singgung persamaan dan perbedaannya**.**

Penelitian pertama ditulis oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul skripsi “Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis Roland *Barthes)*.” Penelitian tersebut ditulis oleh Risriyanti pada tahun 2016. Penelitian tersebut, peneliti menceritakan tentang cinta, keagamaan, adat dan sebagainya sehingga semua terangkum di dalamnya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik dalam film, sama-sama mengambil pembahasan tentang pesan dakwah. Adapun perbedaannya pada film yang diteliti, penelitian ini menggunakan objek film Assalamualaikum Beijing, sedangkan peneliti menggunakan objek film Ajari Aku Islam.

Penelitian kedua ditulis oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta, dengan judul skripsi “Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Dalam Film Jakarta Magrib.” Penelitian tersebut ditulis oleh Galuh Candra Wisesa pada tahun 2015. Penelitian tersebut, peneliti menceritakan tentang perilaku masyarakat kelas menengah sering mengalami konflik rumah tangga. Kerelegiusitasan, dimana kurangnya pendidikan agama dan moral didukung oleh lingkungan yang negatif. Perilaku individualis di kota besar, khususnya di perumahan elit dengan kesibukan dan gaya hidup instan yang menyebabkan masyarakat tidak peduli dengan lingkungannya. Kenakalan remaja serta masyarakat yang konsumtif dan hedonis.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan, yakni sama-sama menggunakan analisis semiotik dalam penelitiannya dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak dalam film yang akan diteliti, penelitian ini meneliti tentang film Jakarta Magrib, sedangkan peneliti menggunakan objek film Ajari Aku Islam.

Penelitian ketiga ditulis oleh Faishol Hidayat mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul skripsi” Pesan Dakwah Dalam Film “?” (Tanda Tanya) Penelitian ini ingin memahami secara mendalam pesan dakwah dalam film “?” (Tanda Tanya). Rumusan masalah penelitian ini adalah pesan dakwah apa sajakah yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi deskriptif-kualitatif. Subyek penelitiannya adalah film “?” (Tanda Tanya). Obyek penelitiannya adalah scene- scene yang memiliki muatan pesan dakwah dalam film “?” (Tanda Tanya). Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik.

Kesimpulan dari penelitian “?” (Tanda Tanya) peneliti menemukan tanda- tanda yang memiliki muatan pesan dakwah, yaitu : 1. Masalah Keimanan (Aqidah) yang terbagi ke dalam sub a) Menjalankan ibadah sesuai Keyakinan, b) Ketetapan hati yang kokoh, 2. Masalah Keislaman (Syari’ah) yang terbagi ke dalam sub a) Berjihad, 3. Masalah Akhlak yang terbagi ke dalam sub a) Berbuat baik kepada orang tua, b) Tidak memaksakan kehendak kepda orang lain, c) Ketaatan dan kesetiaan istri kepada suaminya, d) Memperluas wawasan keilmuan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan, yakni sama-sama menggunakan analisis semiotik dalam penelitiannya dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut. Perbedaannya terletak dalam film yang akan diteliti, penelitian ini meneliti tentang film “?”, sedangkan peneliti menggunakan objek film Ajari Aku Islam.

1. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.. 9. [↑](#footnote-ref-1)
2. Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.70 [↑](#footnote-ref-2)
3. Moekijat, *Teori Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1993), h. 92. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 97. [↑](#footnote-ref-4)
5. H. Hamis Syafaq, Amin Thohari, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 57 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah Ash-Shadiq, h. 324. [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Munir, Wahyu Ilaihi, Menejemen Dakwah (Jakarta: Kencana, 2009), h 8. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 102 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hamzah Ya’qub, Etika Islam (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 11 [↑](#footnote-ref-9)
10. Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah Ash-Shadiq, h. 564. [↑](#footnote-ref-10)
11. Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 25. [↑](#footnote-ref-11)
12. Khaliel Anwar, Rasakan Kekuatan Alhamdulillah: Latihan Bersyukur Agar Hidup Lebih Berkah dan Makmur (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018), h.53. [↑](#footnote-ref-12)
13. Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 25-26. [↑](#footnote-ref-13)
14. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 404 [↑](#footnote-ref-14)
15. Alo Liliweri, Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat (PT. Citra Aditya Bakti,1991), h. 13. [↑](#footnote-ref-15)
16. Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 126. [↑](#footnote-ref-16)
17. Budiman Akbar, Semua Bisa Menulis Skenario (Penerbit Erlangga, 2015), h. 3-4. [↑](#footnote-ref-17)
18. Budiman Akbar, Semua Bisa Menulis Skenario, h. 4 [↑](#footnote-ref-18)
19. Budiman Akbar, Semua Bisa Menulis Skenario, h. 2-3. [↑](#footnote-ref-19)
20. Umar Ismail, Mengupas Film, h. 47 [↑](#footnote-ref-20)
21. Umar Ismail, Mengupas Film, h. 48 [↑](#footnote-ref-21)
22. Budiman Akbar, Semua Bisa Menulis Skenario, h. 22 [↑](#footnote-ref-22)
23. Umar Ismail, Mengupas Film, h. 17. [↑](#footnote-ref-23)
24. Umar Ismail, Mengupas Film, h.21 [↑](#footnote-ref-24)
25. Handi Oktavianus, Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2, 2015, h. 13. [↑](#footnote-ref-25)
26. Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, 2011, h. 134 [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 16-17. [↑](#footnote-ref-27)
28. Askurifai Baksin, Membuat Film Indie Itu Gampang (Bandung: Katarsis, 2009), h. 25. [↑](#footnote-ref-28)
29. Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, 2011, h. 134-135. [↑](#footnote-ref-29)
30. [↑](#footnote-ref-30)
31. Onong Uchjana Effendi, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 226. [↑](#footnote-ref-31)
32. Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian*

    *Dan Skripsi Komunikasi,* (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), h.7 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ambarani AS dan Nazia Maharani Umaya, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya*

    *Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t), h. 27 [↑](#footnote-ref-33)
34. Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 4 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya, Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya

    Sastra, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), h. 35 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya, h. 37 [↑](#footnote-ref-36)
37. Jurgen Trabaut, Elemente der Semiotik, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat

    Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 3-4 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya, Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya

    Sastra, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), h. 36 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya Ibid, h.46 [↑](#footnote-ref-39)
40. Jurgen Trabaut, Elemente der Semiotik, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat

    Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 5-6 [↑](#footnote-ref-40)
41. Mutia Nuur Ilmi, Makna “Waktu” Dalam Film In Time (Analisis Semiotika), Skripsi, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

    2017, h. 67 [↑](#footnote-ref-41)
42. Husni Mubarak, mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes, Skripsi, Jurusan Aqidah FilsafatFakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah,

    Jakarta, 2007, h. 15 [↑](#footnote-ref-42)
43. Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya, Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya

    Sastra, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), h. 35 [↑](#footnote-ref-43)